

PERUBAHAN BAHASA
(Interaksi antarkomponen Tatabahasa Bahasa Arab)

Oleh: Fahmi Gunawan

STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

Jl. Sultan Qaimuddin No. 17 Baruga Kendari Sulawesi Tenggara

Abstract

This study aims to analyze the change in Arabic language—the interaction of its structural components. It is the language change, which causes the change of other structural components. The data is taken from the religious article of al-Ahram magazine. By using Poedjosoedarmo's point of view, it can be found that the language change (Arabic syntax) occurs because of the movement of the subject of the sentence (Fi'iliyah). In addition, the system of topicalisation will come up, which, in turn, this makes another topic (mubtada) and comment (khabar) on the noun clause (Ismiyyah). The system of topic and comment then make the system of adjustment of number (mutsanna and jamak). and cases (I'rab). All that occurs is the interaction between language component to create the ideal structure, which is clear, compact, and understandable.

Kata kunci: tatabahasa; topikalisasi; komponen bahasa.

A. PENDAHULUAN

Tatabahasa bahasa-bahasa dunia dibuat penuh dengan aturan. Aturan-aturan itu ada agar sebuah bahasa dapat dipahami dengan jelas. Berhubungan dengan prinsip kejelasan, hal-hal yang sifatnya berulang atau tidak dibutuhkan dalam sebuah tatabahasa tentunya akan dibuang. Demikian pula sebaliknya, hal-hal yang sifatnya dibutuhkan akan ditambahkan. Ini juga berarti bahwa tatabahasa bahasa-bahasa di dunia itu rentan dengan perubahan.

Yang dimaksud perubahan adalah pergantian wujud dari wujud yang satu ke wujud yang lain. Sementara tatabahasa yang dimaksud adalah aturan-aturan yang menata komponen bahasa menjadi kalimat yang terstruktur. Perubahan tatabahasa adalah perubahan satu komponen tatabahasa yang mengakibatkan serangkaian perubahan komponen tatabahasa yang lain (Slametmuljana, 1959: 18).

Komponen-komponen itu dapat berupa pola urutan, kategori kata, dan unsur prosodi. Pola urutan adalah deretan kata yang berfungsi sebagai subjek yang mungkin berada di awal, tengah, atau akhir kalimat. Kategori adalah penggolongan suatu bahasa yang dibeda-bedakan atas bentuk, fungsi, dan makna seperti kelas kata, jenis, kasus, dsb. (Kridalaksana, 2001: 100--101). Prosodi adalah ciri fonologis yang meliputi lebih dari satu segmen dalam *continuum* 'rangkain kesatuan' ujaran, seperti pola intonasi, tinggi rendahnya nada, atau panjang pendeknya sebuah kata (Kridalaksana, 2001: 181) .

Dalam proses perubahan bahasa, komponen-komponen tersebut berinteraksi satu sama lain dengan cara tertentu untuk membentuk sebuah tatabahasa yang ideal. Tatabahasa yang ideal memenuhi tiga prinsip dasar yaitu jelas, ringkas, dan mudah diatur. Jelas maksudnya kaidah itu ada agar maksud yang disampaikan lewat bahasa itu jelas. Ringkas maksudnya kaidah yang ada tidak perlu berlebihan, tetapi hanya secukupnya agar yang diperlukan menjadi jelas. Mudah artinya kaidah itu harus mudah dipahami, karenanya bentuknya dapat menjadi sederhana.

Dengan demikian, perubahan pola urutan kata akan mengakibatkan sejumlah perubahan pada kategori kata dan unsur prosodi. Jika unsur prosodi dalam sebuah bahasa berubah, kategori kata dan pola urutan kata juga akan mengalami perubahan. Begitu pula, jika kategori kata dalam sebuah bahasa berubah, maka pola urutan kata dan unsur prosodi juga akan mengalami perubahan. Perubahan-perubahan ini bermuara pada keidealan tatabahasa yang jelas, ringkas, dan mudah.

Dalam hipotesisnya terhadap perubahan tatabahasa Melayu Brunei, Poedjosoedarmo (2000: 13) mengajukan dua model perubahan tatabahasa, yaitu perubahan serentak dan perubahan berantai. Perubahan serentak adalah perubahan yang terjadi secara serentak sebagai akibat terjadinya perubahan salah satu komponen tatabahasa. Jika terdapat perubahan satu salah komponennya, akan terdapat pula beberapa penyesuaian terhadap unsur komponen lainnya. Perubahan berantai adalah perubahan yang terjadi secara berurutan sebagai akibat perubahan dalam satu komponen tatabahasa. Jika salah satu komponen berubah, maka perubahan itu mengakibatkan satu perubahan pada A. Perubahan pada A mengakibatkan perubahan pada B, B pada C, dan seterusnya. Adanya perubahan semacam ini bertujuan untuk membuat sebuah bahasa menjadi jelas, ringkas, dan mudah dipahami.

Untuk mencapai tujuan, penelitian ini menggunakan analisis kategorial, bukan analisis fungsional. Analisis kategorial adalah analisis kalimat dari sudut pandang kategori (Ramlan, 2001: 78). Kategori kata itu berupa kata penuh, seperti nomina, verba, adjektiva serta kata tugas seperti preposisi atau konjungsi. Analisis fungsional adalah analisis kalimat dari sudut pandang fungsi, seperti subjek (S), predikat (P), dan objek (O). Karena unsur pengisi fungsi S dan O tergolong kategori nomina, maka nomina yang berfungsi S dilambangi dengan N1 dan nomina yang berfungsi sebagai O dilambangi dengan N2. Di samping itu, karena analisis kategorial merupakan kelanjutan dari analisis fungsional, penggunaan analisis fungsional pun tidak dapat dihindari jika unsur pengisi fungsi predikat berasal dari non-verba. Penelitian tentang perubahan bahasa sudah dilakukan oleh beberapa ahli. Poedjosoedarmo (2000) meneliti tentang perubahan sintaksis dalam bahasa Melayu. Dikatakan bahwa perubahan pola urutan dari VSO menjadi SVO dalam bahasa melayu mengakibatkan sejumlah perubahan mendasar. Muchamad Saifullah (<http://www.infoskripsi.com/Artikel-Penelitian/Perubahan-Fonologi-Bahasa-Arab-Amiyyah-Dialek-Mesir.html>)

meneliti tentang perubahan fonologi bahasa 'Āmmiyah (non-standar) Arab Mesir. Hal ini karena perubahan pada tataran bunyi (fonologi) yang memiliki frekuensi keterpakaian paling besar dibanding tataran lain sehingga memberinya peluang besar untuk mengalami perubahan. Data penelitian diperoleh dari VCD *Arabic Made Easy*. VCD ini merupakan media pembelajaran bahasa Arab 'Āmmiyah Mesir yang berisi percakapan-percakapan. VCD produksi SMiles Production Seattle yang secara garis besar berisi empat menu utama yaitu *dialogue* 'percakapan', *writing* 'tulisan', *reading* 'bacaan', dan *alphabet* 'huruf'. Dialog dalam VCD ini memuat enam tema utama (*city gate, market, hotel, restaurant, pharmacy, dan samiira's huose*). Syamsul Hadi (2003) meneliti perubahan fonologis kata-kata serapan dari bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Adapun penelitian tentang perubahan sintaksis bahasa Arab: Interaksi antar komponen tatabahasa ini belum dilakukan oleh para linguis Arab. Karenanya, penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini difokuskan pada perubahan tatabahasa yang terjadi secara berantai. Hal ini dilakukan untuk mengetahui mengapa konstruksi *mubtada`* dan *khobar* serta sistem persesuaian jumlah dan kasus itu ada dalam bahasa Arab.

Untuk menganalisis semua itu digunakan teori perubahan bahasa Poedjosoedarmo. Data penelitian diperoleh dari pemeriksaan sejumlah kalimat dasar bahasa Arab yang terdapat dalam surat kabar *al-Ahram* pada kolom agama. Kalimat dasar itu berupa kalimat tunggal deklaratif positif yang terdiri dari susunan Subjek (S), Verba (V), dan Objek (O). Setelah diperiksa, maka akan dilakukan pemindahan letak susunan katanya sehingga perubahan bentuk pola urutan katanya akan jelas terlihat. Dari sinilah akan terlihat jawaban mengapa *mubtada`* dan *khobar* itu ada dalam bahasa Arab dengan beberapa bentuk perubahan beruntun lainnya.

B. PEMBAHASAN

Urutan kata dalam bahasa Arab dikenal dengan dua istilah. Kalimat verbal dan kalimat nominal. Kalimat verbal adalah kalimat yang berpredikat verba dan kalimat nominal adalah kalimat yang berpredikat nomina (Anis, 1975: 318). Pada kalimat verbal, terdapat pola urutan dominan dan pola urutan alternatif. Pola urutan dominan ditemukan pada kalimat yang dimulai dengan verba dan diikuti N1 (Subjek), sedangkan pola urutan alternatif ditemukan pada N1 atau N2 yang letaknya dikedepankan. Pola urutan alternatif yang dikedepankan ini bertujuan untuk melakukan sistem fokus atau penonjolan (Steele, 1978: 595). Jadi, pola urutan N1 akan digunakan untuk menyatakan sistem fokus terhadap N1. Demikian pula, N2 akan mendapatkan sistem fokus jika letaknya dikedepankan di awal kalimat.

1 Perubahan Bentuk Urutan Kata VN1 menjadi N1V

Pada kalimat verbal, verba memegang peranan yang sangat penting. Hal ini karena kehadiran verba dalam kalimat dapat menentukan pola urutan katanya. Verba terkadang berada di muka N1 dan terkadang berada di belakang N1. Pola urutan yang verbanya berada di muka N1 tergolong pola urutan yang paling dominan, sementara pola urutan yang verbanya di belakang N1 tergolong salah satu pola urutan alternatif paling penting. Dikatakan paling penting karena terdapat sistem persesuaian verba dengan N1. Prinsip persesuaian yang dimaksud adalah prinsip persesuaian yang menunjukkan hubungan gramatikal antara verba dengan N1 atau N1 dengan verba (Hartmann dan Stork, 1976: 8).

Perubahan letak VN1 menjadi N1V mengakibatkan sejumlah perubahan dalam sistem persesuaian. Hal ini menjadi wajar sebab perubahan satu komponen tatabahasa dalam bahasa-bahasa fleksi akan mengakibatkan serangkaian perubahan komponen tatabahasa yang lain. Perubahan itu berupa perubahan sistem fokus dan sistem persesuaian.

2 Konsekuensi Perubahan Urutan Kata Dari VN1 menjadi N1V

Perubahan urutan kata VN1 menjadi N1V dalam bA juga mengakibatkan serentetan perubahan. Perubahan itu terjadi pada sistem persesuaian N1 dengan V. Sebagaimana diketahui bahwa urutan kata VN1 hanya memberlakukan sistem persesuaian gender. Namun ketika berubah menjadi N1V sistem persesuaian itu tidak hanya ada pada sistem gender, tetapi juga pada sistem jumlah.

Munculnya sistem jumlah pada urutan N1V ini jelas merupakan cara tata bahasa untuk menyajikan sebuah kalimat yang memenuhi gramatika yang ideal, yaitu jelas, tetapi hemat, dan mudah dipahami.

Prinsip jelas berarti bahwa sistem persesuaian jumlah diterapkan untuk menjelaskan perbedaan antara urutan kata N1V dengan urutan kata VN1. Urutan kata VN1 hanya memberlakukan sistem persesuaian gender sementara urutan kata N1V memberlakukan sistem persesuaian gender dan jumlah. Prinsip mudah berarti bahwa kejelasan sistem persesuaian ini membuat kalimat dapat dipahami dengan mudah. Prinsip hemat berarti bahwa prinsip persesuaian jumlah dapat dibentuk hanya dengan menambahkan sufiks penanda dual atau jamak pada nomina maskulin atau feminin tanpa harus menambahkan kata-kata yang sangat panjang. Fenomena perubahan sistem persesuaian itu dapat dilihat sebagaimana berikut.

(1) *yajlisu al-mudīr-ūna*

V-3tung-m tk-N1-jmk-m-nom
sedang duduk itu-para direktur
'para direktur itu sedang duduk'

(1) a. *al-mudīr-ūna yajlis-ūna*

tk-N1-jmk-m-nom V-3jmk-m
itu-para direktur sedang duduk
'para direktur itu sedang duduk'

(2) *yazra'u al-fallāh-ūna ar-ruzz-a*

V-3tung-m tk-N1-jmk-m-nom tk-N2-tung-m-nom
menanam itu-petani-laki-laki-banyak itu-padi
'para petani laki-laki menanam padi'

- (2) a. *al-fallāh-ūna yazra-ūna ar-ruzz-a*
tk-N1-jmk-m-nom V-3jmk-m tk-N2-tung-m-nom
itu-petani-laki-laki-banyak menanam itu-padi
'para petani laki-laki menanam padi'
- (3) *yaktubu al-muazzaf-ūna ar-risālat-a*
V-3tung-m tk-N1-jmk-m-nom tk-N2-tung-m-nom
menulis itu-pegawai-laki-laki-banyak itu-surat
'para pegawai laki-laki menulis surat'
- (3) a. *al-muazzaf-ūna yaktub-ūna ar-risālata*
tk-N1-3jmk-m-nom V-jmk-m tk-N2-tung-m-nom
itu-pegawai-laki-laki-banyak menulis itu-surat
'para pegawai laki-laki menulis surat'

Konstruksi kalimat (1) -- (3) secara berurutan menerapkan prinsip persesuaian gender tanpa persesuaian jumlah. Hal ini dapat diamati dari perwujudan sistem jamak maskulin pada kata *al-mudīr-ūna* 'para direktur', *al-fallāh-ūna* 'para petani', *al-muazzaf-ūna* 'para pegawai' dari kata tunggal maskulin *al-mudīr* 'direktur', *al-fallāh* 'petani', *al-muazzaf* 'pegawai', sementara verba berbentuk tunggal maskulin. Dikatakan bentuk tunggal, sebab tidak ditemukan penanda jumlah yang menunjukkan dual atau jamak. Dikatakan bentuk maskulin sebab ditemukan penanda maskulin {y-} pada kata *yajlis* 'duduk', *yazra'u* 'menanam', dan *yaktub* 'menulis'.

Di sisi lain, kalimat (1a) -- (3a) menerapkan prinsip persesuaian gender dan jumlah. Kata *al-mudīrūna* 'para direktur', *al-fallāhūna* 'para petani', *al-muazzafūna* 'para pegawai' merupakan bentuk jamak maskulin dengan penanda jamak maskulin {-ūna} diikuti verba yang juga berbentuk jamak maskulin dengan sufiks penanda jamak {-ūna} pada kata *yajlisūna* 'duduk', *yazra'ūna* 'menanam', dan *yaktubūna* 'menulis'.

Berikut ini disajikan deklinasi gender dan jumlah pada nomina yang berbentuk N1 diikuti sistem persesuaian gender dan jumlah pada pronomina persona serta kongruensinya pada verba dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1. Deklinasi Gender dan Jumlah pada Nomina

Kategori	Gender	Maskulin			Feminin		
		Tunggal	Dual	Jamak	Tunggal	Dual	Jamak
Nomina		-	{-āni}	{-ūna}	{-at}	{-tāni}	{-āt}
		-	{-āni}	{-ūna}	{-ā}	{-āni}	{-āt}
		-	{-āni}	{-ūna}	{-ā'}	{āni}	{āt}
		-			{-t}	{-tāni}	Tak teratur

Tabel 2. Pronomina Persona Ketiga dan Konjugasinya pada Verba

Kategori				Tunggal		Dual		Jamak	
				maskulin	feminin	mask.	fem.	mas	fem.
PP 3 / konjugasi pada verba	Bebas	Subjek		{huwa}	{hiya}	{humā}	{humā}	{hum}	{hunna}
	Terikat	Past	Prefiks	-	-	-	-	-	-
			Sufiks	-	{-t}	{-ā}	{-tā}	{-ū}	{-na}
		Present/Future	Prefiks	{y-}	{t-}	{y-}	{t-}	{y-}	{y-}
			Sufiks	-	-	{-āni}	{-āni}	{-ūna}	{-na}

Munculnya sistem jumlah pada verba sebagai akibat dari penonjolan atau pemfokusan pada N1 juga membawa perubahan terhadap makna verba. Verba yang awalnya mengandung makna peristiwa dan kala, telah menghilangkan makna kala dan hanya menyisakan makna peristiwa. Makna peristiwa itu pun diemban oleh verba. Ini berarti bahwa makna peristiwa hanya berfungsi sebagai kata sifat yang menerangkan N1. Buktinya adalah bentuk verba ini selalu dapat tergantikan oleh nomina sifat berbentuk pelaku (Jurjani, t.t.: 408). Misalnya,

- (4) *Muḥammad yaḥḥamu al-dars-a*
 Muhammad dia-memahami itu-pelajaran

'Muhammad memahami pelajaran itu.'

- (4) a. *Muḥammad fāhimu al-dars-a*
Muhammad orang yang memahami itu-pelajaran
'Muhammad orang yang memahami pelajaran itu.'
- (5) *al-muazzaf-u yaktubu al-risālat-a*
itu-pegawai dia-menulis itu-surat
'pegawai itu menulis surat itu.'
- (5) a. *al- muazzaf-u kātibu ar-risālat-a*
itu-pegawai orang yang menulis itu-surat
'pegawai itu orang yang menulis surat itu.'

Verba *yafhamu* 'dia memahami' pada (4) dan *yaktubu* 'dia menulis' pada (5) selalu dapat digantikan dengan nomina sifat *fāhim* 'dia orang yang memahami' pada (4a) dan *kātib* 'dia orang yang menulis' pada (5a), sebab kedua-duanya mempunyai makna yang sama dengan bentuk yang berbeda. Kesamaan makna itu terletak pada fungsi keterangan penjelas terhadap N1 dan perbedaannya terletak pada bentuk variasinya (Anis, 1975: 315--316). Yang pertama menggunakan bentuk verba dan yang kedua menggunakan bentuk nomina sifat berbentuk *ism al-fā'il* (active participle).

Munculnya verba yang menduduki fungsi P sebagai keterangan sifat terhadap N1 pada gilirannya memunculkan bentuk kategori nomina sifat yang lebih banyak dari nomina lain. Nomina sifat itu berupa *ismul fā'il* (active participle), *ismul maf'ul* (passive participle), *shifatul musyabbahah* (adjective), *sigatul al-mubālagah* (form of intensiveness), dan *ismut tafdīl* (relative noun). Contoh,

- (6) *huwa mudarrisun*
dia seorang guru
- (7) *al-rajulu madrūbun*
lelaki itu dipukul
- (8) *al-tālibu nasyīṭun*
mahasiswa itu rajin
- (9) *al-syaikhu ṣabbārūn*
lelaki tua itu orang yang paling sabar

- (10) Huwa atwal minnī
dia lebih tinggi dariku

Contoh di atas menggambarkan bahwa *khobar* (komen) diduduki oleh nomina berupa sifat. Pada (6) komen menggunakan bentuk *ism al-fā'il* (active participle) sebab berpola *mufa`il*. Pada (7) menggunakan bentuk *ism al-maf'ul* (passive participle) karena berpola *maf'ul*. Pada (8) menggunakan bentuk *ṣifah al-musyabbahah* karena berpola *fā'il*. Pada (9) menggunakan bentuk *sigah al-mubālaghah* karena berpola *fā'āl*. Pada (10) menggunakan bentuk *ism al-tafdīl* karena berpola *af'al*.

Dari nomina sifat, muncul kata nominal, adverbial, dan frase peropositional sebagai kata yang dapat saling menggantikan dengan nomina sifat sebagai komen. Seperti diketahui bahwa *ism* dalam bA tidak hanya berlaku untuk nomina sifat, tetapi semua kelas kata selain verba dan preposisi. Berdasarkan hal inilah mengapa kalimat nominal dalam bA itu muncul.

Dengan demikian, akibat topikalisasi terhadap N1 pada kalimat verbal muncul analisis topik dan komen pada kalimat nominal. Topik adalah pokok pembicaraan karena dianggap sudah diketahui oleh pendengar atau pembaca yang karenanya harus dikedepankan, sementara komen adalah penjelas terhadap pokok pembicaraan (Jurjani, t.t.: 41).

Istilah topik dan komen merupakan persoalan yang mengundang perdebatan di kalangan para ahli. Ada yang menyebutnya topik dan komen (Li, Charles dan Thompson, A.S, 1976: 466; Keenan, 1976: 319; Gundel.J.K, 1988: 210; Burling, R, 1992: 246--247; Alwi, dkk. 2003: 325) dan ada pula yang menyebutnya tema dan rema (Poedjosoedarmo, G, 1977: 1; Harlig, dan Bardovi, 1988: 125; Halliday, 1994: 38). Namun demikian, ada satu kesepakatan yang dapat disimpulkan bahwa topik atau tema adalah pokok pembicaraan karena dianggap diketahui oleh pendengar atau pembaca. Oleh karena itu, topik yang mengandung informasi lama harus berbentuk nomina takrif dan karenanya diletakkan di awal pembicaraan, sedangkan komen

yang mengandung informasi baru berbentuk taktakrif dan karenanya berupa nomina taktakrif dan diletakkan di akhir pembicaraan (Givon, 1984: 399).

Dalam bA, istilah topik atau tema dikenal dengan *mubtada`* dan komen atau rema dikenal dengan istilah *khobar*. *Mubtada`* adalah pokok pembicaraan karena dianggap sesuatu yang sudah diketahui bersama yang karenanya harus berada di awal kalimat dan harus berupa nomina takrif. *Khobar* adalah apa yang dapat menyempurnakan makna *mubtada`*. Dengan kata lain, *khobar* merupakan penjelas terhadap pokok pembicaraan, dan tanpanya makna pembicaraan menjadi tidak lengkap (al-Suyuṭi, t.t: 59--60; al-Anbāri, t.t.: 44--45; Nikmat, t.t.: 30; Sibawaih, 1966: 23; Hasan, 1976: 441--442; Hassan, 1982: 127; al-Hasyimi, 1994: 99; al-Gulayaini, 1997: 253--254).

Munculnya analisis topik dan komen ini memunculkan sistem persesuaian pada kalimat nominal. Sistem persesuaian itu berupa gender, jumlah dan kasus. Apabila topik berbentuk tunggal feminin nominatif, komennya pun harus demikian, tunggal feminin nominatif.

Prinsip persesuaian ini ada agar kalimat menjadi jelas, mudah dikenal, dan hemat dalam pengelolaan. Jelas maksudnya topik dan komen akan lebih mudah dikenal dan dipahami apabila menggunakan sistem persesuaian gender, jumlah, dan kasus nominatif. Hemat yang dimaksudkan berhubungan dengan fungsi penanda kasus nominatif.

Pada kalimat verbal, penanda kasus berfungsi untuk menandai fungsi sintaksis, sementara pada kalimat nominal penanda kasus tidak lagi berfungsi untuk menandai fungsi, karena fungsi sudah dapat dipahami melalui jenis ketakrifan. Suatu nomina disebut topik apabila menggunakan bentuk nomina takrif, dan disebut komen apabila menggunakan nomina taktakrif. Jika saja letak topik dipindahkan ke letak komen dan begitu pula sebaliknya, maka hal itu tidak memunculkan kebingungan. Ini karena topik dan komen sudah dapat dikenal

melalui jenis ketakrifan. Jadi, jenis ketakrifan digunakan oleh tatabahasa untuk memperlihatkan prinsip kejelasan, sementara penanda kasus tidak lagi digunakan karena tidak dibutuhkan. Apabila penanda kasus tetap digunakan untuk menandai fungsi, maka hal itu akan terasa berlebihan. Contoh,

(11) *al-waladu māhir-un*
topik komen
itu-anak cerdas
'anak itu cerdas'

(11) a. *māhirun al-waladu*
komen topik
cerdas itu-anak
'cerdasnya anak itu'.

Konstruksi (11) menjelaskan bahwa kata *al-waladu* 'anak itu' yang berbentuk nomina takrif menjadi pokok pembicaraan, sementara *māhirun* 'cerdas' yang berbentuk taktakrif menjadi pelengkap pokok pembicaraan. Topik yang berbentuk takrif diketahui dari adanya penanda takrif {*al-*} pada kata *al-waladu* 'anak itu', dan komen yang berbentuk taktakrif diketahui dari penanda taktakrif {-*n*} pada kata *māhiru-n* 'cerdas'.

Jelasnya identifikasi topik dan komen ini memunculkan sistem persesuaian topik dan komen. Karena *al-waladu* 'anak itu' berbentuk tunggal maskulin nominatif, maka kata *māhir-un* pun berbentuk tunggal maskulin nominatif. Bentuk tunggal maskulin nominatif diketahui dari penanda {-*u*} pada topik dan penanda {-*un*} pada komen.

Dengan demikian, meskipun letak topik dipindahkan ke komen dan letak komen dipindahkan ke topik sebagaimana (11)a, unsur topik masih dapat diidentifikasi melalui bentuk ketakrifannya, demikian pula dengan komennya. Hanya saja, peletakan komen di awal pembicaraan merupakan cara tatabahasa untuk membuat kalimat yang disusunnya menjadi lebih bervariasi. Munculnya variasi bentuk ini secara tidak langsung memunculkan variasi makna.

Jadi, komen akan mendapatkan fokus perhatian apabila letaknya dipindahkan ke awal pembicaraan (Su`ud, t.t.: 298; Hafid, 2001: 135). Dalam bA, komen yang mendapatkan fokus perhatian disebut *taqdim al-khabar `alā al-mubtada`* 'pengedepanan komen atas topik'. Itulah perbedaan antara komen yang berada di awal dan di akhir pembicaraan meskipun sama-sama menjadi pelengkap pokok pembicaraan.

Meskipun demikian, komen yang berada di awal pembicaraan bersifat tidak wajib. Maksudnya, komen hanya berada di awal pembicaraan karena tujuan pemfokusan. Dalam hal ini, tidak terdapat perubahan bentuk topik dan komen. Topik masih berupa nomina takrif, menjadi pokok pembicaraan, dan karenanya berada di awal pembicaraan, sementara komen berupa nomina taktakrif, menjadi pelengkap pokok pembicaraan dan karenanya berada di akhir pembicaraan.

Persoalan topik dan komen ini akan menjadi berbeda bila penanda ketakrifannya dibalik. Maksudnya, topik berbentuk taktakrif dan komen berbentuk takrif atau topik dan komen sama-sama berbentuk takrif.

Untuk persoalan pertama, topik yang berbentuk taktakrif wajib berada di akhir pembicaraan karena menjadi pelengkap pokok pembicaraan sementara komen yang berbentuk takrif wajib berada di awal pembicaraan karena menjadi pokok pembicaraan. Komen yang berbentuk takrif umumnya didahului oleh preposisi (*harf jarr*) sehingga membentuk frase preposisi (Schulz, *et al.*, 2000: 17).

Dalam bA, preposisi diklasifikasi menjadi dua, yakni preposisi dasar dan preposisi turunan. Preposisi dasar adalah *fi* 'di', *an* 'tentang, mengenai', *alā* 'di atas', *min* 'dari', *li* 'kepada, terhadap' (bervariasi dengan preposisi *la*), *ilā* 'ke', dan *bi* 'dengan'. Preposisi turunan adalah preposisi yang diturunkan dari verba seperti *khārij* 'di luar', *baina* 'di antara', *inda* 'mempunyai', *tahta* 'di bawah', *duña* 'di bawah', *ba`da* 'setelah', *qabla* 'sebelum', *warā`a* 'di belakang', *amāma* 'di depan', *hauila* 'di sekitar' (Fisher, 1997:

199). Preposisi dasar dan preposisi turunan ini biasanya diikuti oleh nomina takrif {*al-*} atau sufiks pronomina persona seperti {-*ka*} 'kamu (1 lk)', {-*ki*} 'kamu (1 pr)', {-*y*} 'saya (1 lk/pr)', {-*nā*} 'kami' (jmk lk/pr)'. Contoh,

(12) *Fi al-ḥadīqat-i ḥayawānāt-un*
 komen topik
 di itu-kebun hewan-hewan
 'di kebun itu banyak hewan'.

(13) *La-ka sayyārat-un*
 komen topik
 pada/bagi-kamu mobil
 'kamu mempunyai mobil'

(14) *ḥaula al-ḥadīqat-i ḥayawānāt-un*
 komen topik
 di sekitar itu-kebun hewan-hewan
 'di sekitar kebun itu banyak hewan'

(15) *ʿinda-ka sayyārat-un*
 komen topik
 mempunyai-kamu mobil
 'kamu mempunyai mobil'

Komen pada kalimat (12) -- (15) terdiri dari frase preposisi dengan melibatkan preposisi yang berbeda. Kalimat (12)--(13) melibatkan preposisi dasar *fi* 'di' dan *li* 'bagi, terhadap' yang masing-masing diikuti oleh nomina takrif *al-ḥadīqat* 'kebun itu' pada (12) dan sufiks pronomina persona {-*ka*} pada (13) sementara kalimat (14)--(15) melibatkan preposisi turunan *ḥaula* 'di sekitar' dan *ʿinda* 'mempunyai' yang masing-masing diikuti oleh nomina takrif *al-ḥadīqat* 'kebun itu' pada (14) dan sufiks pronomina persona {-*ka*} pada (15). Preposisi *la* yang diikuti sufiks pronomina persona membentuk konstruksi posesif. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Konstruksi Posesif

Konstruksi Posesif	Gloss
<i>lahū</i>	baginya (1 lk)
<i>lahumā</i>	baginya (lk/pr)

<i>lahum</i>	bagi mereka (jmk lk)
<i>lahā</i>	baginya (1 pr)
<i>lahuma</i>	baginya (lk/pr)
<i>lahunna</i>	bagi mereka (jmk pr)
<i>laka</i>	bagimu (1 lk)
<i>lakumā</i>	bagimu (lk&pr)
<i>lakum</i>	bagi kalian (jmk lk)
<i>laki</i>	bagimu (1 pr)
<i>lakumā</i>	bagimu (lk/pr)
<i>lakunna</i>	bagi kalian (jmk pr)
<i>lī</i>	bagiku (1 lk/pr)
<i>lanā</i>	bagi kami (jmk lk/pr)

Komen yang berupa frase preposisi ini berada di awal pembicaraan karena dianggap pokok pembicaraan dan sudah diketahui bersama sementara topik yang berbentuk taktakrif menempati akhir pembicaraan karena dianggap pelengkap pokok pembicaraan.

Dalam bA, konstruksi kalimat semacam ini disebut *syibh al-jumlah* 'serupa kalimat' yang topiknya disebut *mubtada` muakhkhar* 'topik yang diakhirkan' dan komennya disebut *khabar muqaddam* 'komen yang dikedepankan'.

Perbedaan perlakuan sintaksis terhadap topik yang berada di awal pembicaraan dan di akhir pembicaraan berhubungan dengan prinsip kejelasan dan kemudahan dalam pengelolaan. Prinsip kejelasan berhubungan dengan perbedaan perlakuan topik yang berada di awal pembicaraan dan di akhir pembicaraan sebab perbedaan penanda ketakrifannya. Topik yang berbentuk takrif dengan penanda takrif {*al-*} wajib berada di awal pembicaraan karena menjadi pokok pembicaraan dan topik yang berbentuk taktakrif dengan penanda taktakrif {-*n*} wajib berada di

akhir pembicaraan. Adanya kejelasan perbedaan topik ini selanjutnya membuat kalimat mudah dikelola dan dipahami.

Untuk persoalan kedua, bila dalam konstruksi kalimat nominal ditemukan unsur topik yang mengandung unsur takrif, demikian pula dengan komennya, maka cara mengidentifikasi nomina yang menjadi pokok pembicaraan dan nomina yang menjadi pelengkap pokok pembicaraan adalah dengan melihat letaknya. Nomina yang berada di awal pembicaraan dianggap sebagai topik dan nomina yang berada di akhir pembicaraan dianggap sebagai komen (Anis, 1975: 318--325). Contoh,

(16) *zaid-un al-muntaliq-u*
topik komen
zaid itu-orang yang pergi
'zaid orang yang pergi'

(16) a. *al-muntaliq-u zaid-un*
topik komen
itu-orang yang pergi zaid
'orang yang pergi itu zaid'

Kalimat (16) dan (16)a terdiri dari topik sebagai pokok pembicaraan dan komen sebagai pelengkap pokok pembicaraan. Pada kalimat (16) jenis ketakrifan pada nomina pertama diketahui dari nama diri *Zaid* 'Zaid' diikuti nomina kedua *al-muntaliq-u* 'orang yang pergi' yang bentuk ketakrifannya diketahui dengan penanda takrif {*al-*}. Pada kalimat (16)a jenis ketakrifan nomina pertama diketahui dari penanda takrif {*al-*}, sementara nomina kedua menggunakan nama diri *Zaid* 'Zaid'.

Jadi, *Zaidun* 'Zaid' pada kalimat (16) dianggap topik karena berada di awal pembicaraan dan *al-muntaliq-u* 'orang yang pergi' dianggap komen karena berada di akhir pembicaraan. Demikian pula, *al-muntaliq-u* 'orang yang pergi' pada kalimat (16)a dianggap sebagai topik karena berada di awal pembicaraan sementara *Zaid-un* 'Zaid' dianggap komen karena berada di akhir pembicaraan.

Pendeknya, ada semacam perubahan berantai dalam tatabahasa Arab. Dikatakan demikian karena perubahan satu komponen tatabahasa mengakibatkan serentetan perubahan pada

komponen tatabahasa yang lain. Dengan kata lain, jika salah satu komponen berubah, maka perubahan itu mengakibatkan satu perubahan pada A. Perubahan pada A mengakibatkan perubahan pada B, B pada C, dan seterusnya.

Perubahan dalam tatabahasa Arab terjadi bukan tanpa maksud atau tujuan. Perubahan itu ada untuk menyajikan kalimat yang jelas, tetapi hemat dan mudah dalam pengelolaan. Artinya bahwa perubahan itu mengarah pada prinsip tatabahasa yang ideal, yaitu jelas, tetapi hemat, dan mudah dalam pengelolaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat daftar berikut.

Perubahan Tatabahasa Arab		
		Urutan Kata
	Persesuaian Gender	VN1
Persesuaian Gender	Topikalisasi	N1V
Persesuaian Jumlah		
Persesuaian Gender	Topik dan Komen	N1N (Adj)
Persesuaian Jumlah		
Persesuaian Kasus		
		NAdv-NFPrep
Tidak Ada Sistem Persesuaian	Komen dan Topik	AdvN-FPrepN

C. PENUTUP

Urutan kata dalam bahasa Arab dikenal dengan dua istilah: kalimat verbal dan kalimat nominal. Kalimat verbal adalah kalimat yang berpredikat verba dan kalimat nominal adalah kalimat yang berpredikat nomina. Pada kalimat verbal, terdapat pola urutan dominan dan pola urutan alternatif. Pola urutan dominan ditemukan pada kalimat yang dimulai dengan verba dan diikuti N1 (Subjek), sedangkan pola urutan alternatif ditemukan pada N1 atau N2 (objek) yang letaknya dikedepankan. Pola urutan alternatif yang dikedepankan ini bertujuan untuk melakukan sistem fokus atau topikalisasi. Topikalisasi ini kemudian memunculkan sistem *mubtada`* dan *khobar* pada kalimat nominal. Kemudian, *mubtada`* dan *khobar* memunculkan sistem persesuaian jumlah, yaitu *mubtada`* dan *khobar* harus selalu sesuai bentuknya dalam *mufrad*, *musanna*, maupun *jamak*, dan sistem persesuaian kasus yaitu dalam keadaan *marfū`*, *manṣūb*, atau *majrūr*.

Perubahan bahasa ini terjadi karena tuntutan komponen-komponen bahasa yang selalu bekerja sama untuk menciptakan tatabahasa yang ideal, yaitu jelas, ringkas, dan mudah dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lipoliwa, Anton Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Al-Anbāri. T.t. *Al-Inṣāf fī Masā'il al-Khilāf baina al-Nahwiyyīn: al-Baṣariyyūn wa al-Kūfiyyūn*. Juz 1. Beirut: Dār al-Fikr
- Al-Gulayaini, M. 1997. *Jami' al-Durūs al-'Arabiyyah: Mausuah fi Ṣalāsati Ajzā`*. Beirut: Maktabah Asriyyah.
- Al-Hasyimi, A. 1994. *Jawahir al-Balāgh: fi al-Ma'āni wa al-Bayān wa al-Badī'*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Anis, Ibrahim. 1975. *Min Asrār al-Lughah*. Cet. V. Mesir: Maktabah Anjlu al-Miṣriyyah.
- Burling, Robbins. 1992. *Pattern of Language: Structure, Variation, Change*. London: Academic Press INC.
- Fisher, Wolfdietrich. 1997. "Classical Arabic". Dalam Robert Hertzson (Ed.). *The Semitic Language*. New York: Routledge.
- Givon, T. 1984. **Syntax: A Functional Typological Introduction**. Vol. 1. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Gundel, J.K. 1988. "Universal of Topic And Coment Structure". Dalam Michael Hammond, Edith Moravesik, dan Jessica Wirt (Ed.). *Studies In Syntactic Typology*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Hadi, Syamsul. 2003. "Perubahan Fonologis Kata-kata Serapan dari Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia". Dalam *Humaniora*. Vol. XV. No.2. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.

- Hafid, Abd. Karim. 2001. "Taqdīm dan Ta`khīr dalam Al-Qur'an: Pendekatan Qawā'id al-Lugah al-'Arabiyyah". Dalam *al-Jamiah Journal of Islamic Studies*. Vol. 39. No. 1. Yogyakarta: State Institute of Islamic Studies Sunan Kalijaga.
- Halliday. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. Second Edition. London: Arnold
- Harlig, J dan Bardovi, H, 1988. "Accentuation Typology, Word Order, and Theme-Rheme Structure". Dalam Michael Hammond, Edith Moravesik, dan Jessica Wirt (Ed.). *Studies in Syntactic Typology*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Hartmann dan Stork. 1976. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Applied Science Publishers, LTD.
- Ḥassan, Abbās. 1976. *Al-Naḥwu al-Wafī*. Vol. 1. Cet. IV. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Ḥassan, Tamām. 1982. *Dirāsah Apistimūlūjiyyah lī al-Fikr al-Lugawī 'Inda al-Arab*. Mesir: Hai'ah al-Miṣriyyah al-Āmmah li al-Kitāb.
- [Http://www.infoskripsi.com/Artikel-Penelitian/Perubahan-Fonologi-Bahasa-Arab-Amiyyah-Dialek-Mesir.html](http://www.infoskripsi.com/Artikel-Penelitian/Perubahan-Fonologi-Bahasa-Arab-Amiyyah-Dialek-Mesir.html)
- Jurjani, A. T.t. *Dalā'il al-'Ijāz fī 'Ilm al-Ma'āni*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah
- Keenan, E.L. 1976. "Towards a Universal Definition of Subject". Dalam Charles Li (Ed.). *Subject and Topic*. New York: Academic Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Edisi ketiga. Jakarta: PT. Gramedia Utama
- Li, Charles dan Thompson, A.S. 1976. "Subject and Topic: a New Typology of Language". Dalam Charles Li (Ed.). *Subject and Topic*. New York: Academic Press.

- Nikmat, Fuad. T.t. *Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah*. Damaskus: Dar al-Hikmah.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2000. "Sintactic Change In Malay". Dalam *Phenomena: Journal of Language and Literature*. Vol. 4. No. 2. Yogyakarta: Sanata Dharma University
- Poedjosoedarmo, Gloria. 1977. "Thematization and Information Structure in Javanese". Dalam Amran Halim (Ed.). *Miscellaneous Studies in Indonesian and Language in Indonesia*. Part II (Nusa: Linguistic Studies in Indonesian and Languages in Indonesia, Vol. 4). Jakarta: Badan Penyelenggara Seri Nusa.
- Schulz, Eckehard, Gunther Krahl, Wolfgang Reuschel. 2000. *Standard Arabic: An Elementary-Intermediate Course*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sibawaihi. 1966. *Kitāb Sibawaihi*. (Ed). Umar bin U'sman. Vol 1. Beirut: Dar al-Qalam
- Slametmuljana. 1959. *Kaidah Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Djambatan
- Steele, Susan. 1978. "Word Order Variation: A Typology Study". Dalam J.H.Greenberg (Ed). *Universal of Human Language*. Vol 4. Syntax. Stanford. Standford University Press.
- Su`ud, Abu. T.t. *Al-Irsyād al-'Aql al-Salīm Ilā al-Qur'ān al-Karīm*. Juz V. Riyadh: Maktabah al-Riyadh.
- Suyuti. J.A. T.t. *al-Muzhir fī Ulūm al-Lughah wa Anwā'ihā*. Juz II. Beirut: Dar al-Fikr

